

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pura merupakan tempat suci agama Hindu yang berfungsi untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai aspeknya. Dalam pembuatan pura biasanya tersimpan benda kuno sehingga tempat tersebut disakralkan, oleh karena itulah di Bali pada umumnya pura menyimpan benda-benda sakral berusia ratusan tahun, seperti lingga, arsitektur arca, prasasti, purana, dan lain sebagainya. Kekuatan Bali terletak pada komposisi kekuatan alam dan kekuatan kebudayaan (Wiana, 2009:3). Keberadaan pura merupakan salah satu kekuatan kebudayaan Bali dalam bidang keagamaan.

Masyarakat di Bali yang beragama Hindu dalam menata lingkungannya menerapkan ideologi *Tri Hita Karana*, yang terdiri dari *Parahyangan*, *Palemahan*, dan *Pawongan*. Ideologi *Tri Hita Karana* ini mengajarkan tentang keharmonisan manusia dengan penciptanya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan. *Parahyangan* yaitu tempat suci agama Hindu sebagai media untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Pawongan* yaitu media untuk membangun hubungan harmonis dengan sesamanya. Dan *Palemahan* yaitu media sebagai menjalin keharmonisan manusia terhadap lingkungan sekitarnya (Wiana, 2007:1-3). Dalam mewujudkan keharmonisan itulah masyarakat yang beragama Hindu di Bali membangun berbagai sarana yang bisa dijadikan tempat

dalam melaksanakan persembahyangan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dikenal dengan Pura.

Bali lebih dikenal sebagai daerah yang memiliki masyarakat yang homogen, tapi sebenarnya masyarakat di Bali tidaklah homogen tetapi heterogen. Hal ini ditandai dengan kedatangan para pendatang dari berbagai latar belakang, etnik, budaya, agama yang berbeda (Sumartana, 2005: 99). Keberagaman masyarakat di Bali dapat dilihat dari adanya hubungan yang erat antar individu, kelompok, golongan, etnis dan agama yang sering mengakibatkan adanya percampuran antar kebudayaan yang menimbulkan kemultikulturan pada kehidupan masyarakat Bali. Tidak hanya heterogen dalam kaitan dengan lintas keagamaan, tetapi di dalam kaitan dengan struktur dan fungsi pura di Bali juga menunjukkan fungsi yang heterogen pula.

Kemultikulturan kebudayaan di Bali salah satunya bisa kita lihat dari Pura/tempat suci dengan dibangun sebuah pelinggih atau adanya sebuah benda arkeologi dengan konsep kepercayaan di luar kepercayaan Hindu di Bali yang disimpan di Pura/tempat suci. Tempat suci yang mempunyai benda atau peninggalan bersejarah dalam perkembangan kerajaan Hindu di Indonesia adalah Pura Kebo Edan yang terdapat di desa Pejeng. Pura Kebo Edan adalah sebuah tempat suci yang memiliki peninggalan arkeologi yang khas dan unik. Pada halaman dalam Pura Kebo Edan terdapat arca Siwa Bhairawa, sepasang arca Kebo Edan, Arca pembawa mangkuk darah, arca Ganesa dan beberapa fragmen arca lainnya (Surasmi, 2007:112). Arca-arca tersebut dapat digunakan sebagai sejarah yang otentik. Yang

paling unik dari pura ini yaitu terdapat beberapa arca bercorak Bhairawa yang menandakan adanya ajaran Hindu Tantrayana berkembang di Bali.

Dengan adanya arca Siwa Bhairawa di Pura Kebo Edan, menandakan bahwa ajaran Tantrayana pernah berkembang di Bali. Saat raja Kertanagara berkuasa di kerajaan Singosari ajaran Tantrayana berkembang pesat di Bali dengan melakukan eksepsi dalam rangka memperluas kekuasaannya di Bali. Di dalam sejarah diketahui raja Kertanegara merupakan pemimpin yang menganut aliran Budha Tantrayana dengan menganggap bahwa dirinya sebagai Bhairawa (Surasmi, 2007:114). Raja Kartanegara berhasil menaklukan Bali pada tahun 1284 M. Kartanegara kemudian mengangkat seorang patih bernama Kebo Parud untuk memimpin kekuasaannya di Bali. Dapat dilihat dari sebuah peninggalan yang dikeluarkan patih Kebo Parud berangka 1296 M yang berhubungan dengan permasalahan daerah Kedisan. Prasasti lainnya yaitu prasasti tahun 1300 M yang menjelaskan mengenai Desa Sukawan yang berada di perbatasan Min Balingkang.

Salah satu pura kuna yang ada di Bali yaitu Pura Kebo Edan sangat menarik untuk diteliti, ini dikarenakan dibagian halaman dalam pura banyak terdapat arca-arca kuna yang dapat memberikan informasi mengenai sejarah dan paham kepercayaan yang dianut pada zaman dahulu di daerah sekitaran pura tersebut (Surasmi, 2007:117)

Sejarah dan fungsi Pura Kebo Edan apabila dilihat secara mendalam memiliki banyak pengetahuan dan nilai-nilai yang terkait dengan mata pelajaran sejarah di SMA. Dalam Kurikulum K13 Sejarah dari Pura Kebo Edan dapat di tuangkan ke dalam silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia Wajib kelas 10 yaitu pada

Kompetensi Dasar (KD) 3.6 menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Pura Kebo Edan juga berpotensi sebagai sumber sejarah lokal untuk menunjang proses pembelajaran sejarah khususnya di SMA, karena Pura Kebo Edan ini tergolong sebagai sumber sejarah yang bersifat kebendaan (artefak) yang dapat dilihat dan diamati oleh peserta didik.

Kajian tentang pura sebagai sumber sejarah sudah banyak dilakukan. Kajian tersebut diantaranya yaitu Pura Pabean Pulaki di Banyupoh, Gerokgak, Buleleng, Bali (Sejarah, Struktur, dan potensinya Sebagai Media Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah) oleh Ni Kadek Ari Indrayani (2015). Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa Pura Pabean memiliki ciri khas yang unik sebagai pura suci Hindu di Bali. Keunikan ini dapat dilihat dari adanya pelinggih Ida Ratu Syahbandar, Dewi Ayu Manik Mas Syahbandar, dan Dewi Kwan In yang sebagian besar ornamennya bergaya Cina. Pura Pabean ini dulu digunakan sebagai pelabuhan atau persinggahan bagi pelaut dan pedagang dari entitas luar Bali. Pura ini memiliki unsur-unsur religiotas agama Hindu Bali, Cina dan Islam. Selanjutnya ada Kajian tentang Pura Majapahit di Desa Baluk, Negara, Jembrana (Sejarah, Struktur, dan Potensinya Sebagai Sumber Pelajaran di SMA) yang di kaji oleh I Made Renaldi Ambara Gita (2016). Berdasarkan hasil kajiannya dijelaskan bahwa penamaan dari Pura Majapahit berdasarkan pemikiran bahwa Kerajaan Blambangan masih memiliki hubungan secara *vertical* dengan Kerajaan Majapahit, yaitu keturunan Dalem Juru,

merupakan salah satu Raja Blambangan, Putra dari Mpu Kepakisan yang berasal dari Majapahit yang di wujudkan dalam Pelinggih Meru Tumpang Lima. Ada juga kajian tentang Pura Hyang Pingit di Desa Pakraman Bulian, Kubutambahan, Buleleng, Bali (Sejarah dan Fungsinya Bagi Pengembangan Pendidikan Solidaritas Sosial) yang diteliti oleh I Made Agus Aprila Kori Yudisiana (2013). Berdasarkan halis penelitiannya menjelaskan Kedatangan Raja Tabanendra yang mengembara dan melakukan pertapaan di hutan kecil di Desa Banyu Buah, Bali , menjadi dasar sejarah pembuatan Pura Hyang Pingit.

Dari hasil penelitian skripsi di atas dapat disimpulkan bahwa banyak yang mengkaji tentang tempat suci yang berada di Bali dengan berbagai potensinya masing-masing. Jadi dengan adanya penelitian tentang pura, diharapkan dapat menambah wawasan tentang pura-pura yang ada di Bali kepada masyarakat luas. Selain itu di era globalisasi ini, masyarakat diharapkan dapat menjaga kelestarian pura-pura yang ada. Berdasarkan kajian di atas tampak bahwa keberadaan Pura Kebo Edan belum ada yang mengkaji secara mendalam baik dari segi kesejarahannya, peninggalannya, dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA). Maka dari itu penulis tertarik mengkaji lebih mendalam tentang pura tersebut dalam bentuk sebuah kajian yang berjudul “ **Identifikasi Peninggalan Tantrayana di Pura Kebo Edan di Desa Pejeng, Gianyar, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA**”.

1.2.Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah , di antaranya sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana sejarah Pura Kebo Edan, Desa Pejeng, Gianyar, Bali ?
- 1.2.2 Apa saja peninggalan dari Pura Kebo Edan, Desa Pejeng, Gianyar, Bali yang terpengaruh aliran Tantrayana ?
- 1.2.3 Aspek-aspek apa saja dari Pura Kebo Edan, Desa Pejeng, Gianyar, Bali yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar di SMA ?

1.3.Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui sejarah Pura Kebo Edan, Desa Pejeng, Gianyar, Bali.
- 1.3.2 Untuk mengetahui peninggalan dari Pura Kebo Edan, Desa Pejeng, Gianyar, Bali yang terpengaruh aliran Tantrayana.

1.3.3 Untuk mengetahui Aspek-aspek apa saja dari Pura Kebo Edan, Desa Pejeng, Gianyar, Bali yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar di SMA.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya khususnya pada bidang Ilmu Sejarah, Pendidikan Sejarah, dan Antropologi Budaya diharapkan bermanfaat dengan adanya penelitian ini.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara praktis bagi:

1. Penulis

Penulis dapat mengembangkan dan mengaplikasikan segala potensi keilmuan yang penulis miliki dan dapat mengidentifikasi peninggalan tantrayana di Pura Kebo Edan di Desa Pejeng, Gianyar, Bali dan potensinya sebagai sumber belajar di SMA.

2. Guru Sejarah

Diharapkan melalui penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya wawasan dan memberikan kontribusi positif bagi guru dalam mengembangkan dan menyampaikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan kajian dari Pura Kebo Edan ini.

3. Masyarakat

Diharapkan melalui penelitian ini masyarakat akan mendapatkan informasi tentang Pura Kebo Edan perspektif sejarah, peninggalan dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA, sehingga hal ini dapat menciptakan kesadaran sejarah dikalangan masyarakat untuk ikut menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah.

4. Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi siswa untuk memperluas wawasan mengenai Pura Kebo Edan dan ikut menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah.

5. Pemerintah

Dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi ataupun acuan dalam membuat kajian baik yang berhubungan dengan membuat kebijakan konservasi cagar budaya maupun untuk membuat kebijakan dalam melakukan

revitalisasi fisik terhadap struktur bangunan Pura Kebo Edan serta kebijakan-kebijakan menyangkut rekomendasi pemerdayaan Pura Kebo Edan sebagai cagar budaya dan objek Wisata Sejarah di Kabupaten Gianyar.

